

Pelatihan Empati Pada Anak Kelas V SD Antonius 2 Banyumanik Kota Semarang

Sri Sumijati*¹, Suparmi²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Unika Soegijapranata

*coresponding author: asih@unika.ac.id

Abstrak: Empati merupakan kemampuan yang sangat penting bagi relasi sosial yang baik, sehingga latihan empati harus diberikan kepada individu sejak masih kecil. Pengabdian masyarakat berupa pelatihan empati ini dilakukan terhadap kelompok sasaran, yaitu siswa kelas V SD Antonius 2, Banyumanik, Kota Semarang. Adapun tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan empati anak-anak tersebut. Sebanyak enam belas anak berpartisipasi dalam pelatihan, terdiri dari sebelas anak perempuan dan lima anak laki-laki dengan rentang usia 10 tahun 3 bulan – 11 tahun 11 bulan. Pelatihan dilakukan dalam empat sesi, dimana setiap sesi berlangsung selama 90 menit. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah mengajak anak berdiskusi tentang pengertian empati dan macam-macam emosi, menunjukkan video-gambar-foto dan membahasnya bersama anak, membaca cerita dan mendorong anak untuk bertanya atau berkomentar, meminta anak untuk menggambar dan berceritera tentang gambarnya, memberi tugas yang harus dikerjakan anak di rumah. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama bulan Februari hingga Maret 2020, dan hasilnya menunjukkan bahwa secara kuantitatif tidak ada peningkatan empati pada anak-anak yang mengikuti pelatihan empati. Hal ini nampak dari tidak adanya perbedaan empati yang diukur sebelum dan setelah pelatihan. Meskipun demikian secara kualitatif ada indikasi peningkatan perilaku empatik yang muncul dalam interaksi anak dengan orang lain.

Kata kunci: pelatihan, empati, anak kelas V sekolah dasar

Abstract: *Empathy is a very important ability for good social relationships, so empathy training must be given to individuals from an early age. This community service in the form of empathy training was carried out for the target group, the fifthgrade students of SD Antonius 2, Banyumanik, Semarang City. The purpose of this activity was to increase the empathy of these children. A total of sixteen children participated in this training, consisted of eleven girls and five boys within the age range of 10 years 3 months – 11 years 11 months. The training consists of four sessions, where each session lasts 90 minutes. The methods used in the training were inviting children to discuss the meaning of empathy and various emotions, showing videos-pictures-photos and discussing them with children, reading stories and encouraging children to ask question or comment, asking children to draw and tell stories about the picture, giving the children homework to do at home. The implementation of this community service took place from February to March 2020, and the results showed that quantitatively there was no increase in empathy in children who participated in empathy training. This can be seen from the absence of differences in empathy measured before and after the training. However, qualitatively there were indications of an increase in empathic behavior that appears in children's interactions with other people.*

Keywords: training, empathy, fifthgrade students

I PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini orang lebih banyak berinteraksi melalui internet dan media sosial,

perjumpaan antar pribadi secara langsung digantikan oleh berbagai *meeting platform*. Di satu sisi hal ini sangat efektif karena meringkas waktu dan biaya, serta

memangkas jarak yang seringkali tak terjangkau dalam dunia riil. Namun di sisi lain hal itu menghilangkan sentuhan humanitas dan meminimalkan peran afeksi dalam relasi. Sangat tepat bila dikatakan bahwa internet mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Melalui perangkat telepon genggam orang bisa berinteraksi dengan orang lain di belahan bumi berbeda, tetapi abai terhadap orang di lingkungan terdekatnya. Kalaupun ada interaksi dengan orang-orang di sekitar maka interaksi juga dilakukan melalui media sosial, dimana ekspresi emosi lebih banyak hanya diwakili oleh tulisan dan emotikon yang jelas tidak cukup mengekspresikan kehangatan, kelembutan, kepedulian, kasih sayang dan empati.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, tetapi dalam kenyataan dewasa ini semakin sering dijumpai antar manusia saling tidak peduli satu sama lain. Kekejaman orang terhadap orang lain menjadi berita sehari-hari. *Bullying* atau *cyberbullying*, kekerasan orangtua terhadap anak atau anak terhadap orangtua, kekerasan guru terhadap murid atau murid terhadap guru dan berbagai contoh lainnya mudah ditemukan dimana-mana. Dalam kekejaman tersebut seringkali nyawa manusia menjadi demikian murah sehingga menghilangkan nyawa orang bisa terjadi hanya karena sebab yang sepele. Orang

kehilangan belas kasih, dalam berperilaku kurang mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain dan tidak peduli terhadap apa yang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Empati, merasakan apa yang orang lain rasakan (Gazda dkk. 2005), menjadi sesuatu yang rasanya semakin pudar. Orang-orang disibukkan oleh kepentingan diri sendiri, bersikap egosentris dan tidak memedulikan orang lain di sekitarnya, seolah-olah mereka tidak akan pernah membutuhkan orang lain karena merasa bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Empati merupakan keterampilan kognisi sosial (Feldman, 2011) dan bukan merupakan suatu kemampuan bawaan melainkan dipelajari dari lingkungan. Empati memang merupakan kemampuan yang didasari oleh kemampuan kognitif, tetapi merupakan keterampilan yang dipelajari dan menjadi bagian dari keterampilan sosial. Dengan demikian seseorang bisa saja memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, tetapi ia tidak akan secara otomatis mempunyai kemampuan empati yang baik bila tidak dilatih. Mengingat bahwa empati merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam interaksi sosial, maka penting untuk mengajarkan empati sejak usia kanak-kanak.

SD Antonius 2 merupakan sebuah sekolah swasta yang berada di Jl. Kanfer Raya No. 30, Banyumanik, Kota Semarang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1982 dan

dinaungi oleh Yayasan Marsudirini. Lokasi sekolah ini berada di tengah-tengah perumahan Banyumanik, meskipun demikian murid-muridnya tidak hanya berasal dari perumahan sekitar sekolah tetapi juga dari wilayah-wilayah lain di luar perumahan. Berdasarkan pengamatan sehari-hari dan penuturan beberapa orangtua yang anaknya bersekolah di SD Antonius 2 ini ditemukan sejumlah fakta tentang kebiasaan anak-anak yang mencerminkan kurangnya empati. Misalnya anak-anak seringkali terlalu asyik bermain *handphone* sehingga tidak memedulikan lingkungan di sekitarnya. Salah satu orangtua anak kelas V mengeluhkan anaknya yang kalau sudah bermain *handphone* tidak memedulikan kerepotan orangtua dan marah ketika diminta membantu. Orangtua lain juga melaporkan bahwa anaknya kalau minta sesuatu harus dituruti tanpa mau tahu kesibukan orangtua dan saat orangtua repot dengan berbagai pekerjaan di rumah anak tidak peduli. Dari observasi pada saat di lingkungan ada acara dimana para orang dewasa sibuk menyiapkan acara, sekelompok anak yang berusia sekitar 10-11 tahun dan diketahui bersekolah di SD Antonius tidak membantu tetapi malahan sibuk bermain *game* dan tertawa-tawa. Mereka menunjukkan wajah tidak senang saat dimintai bantuan oleh orangtua dan menjawab "*sik to...sik to...*". Salah seorang guru di SD ini juga mengungkapkan sikap

anak yang tidak empatik saat di sekolah, seperti bicara dengan suara keras atau berlarian di koridor depan kelas pada saat pelajaran berlangsung atau terus mengobrol saat guru menerangkan meski sudah diingatkan.

Hal-hal tersebut di atas mendorong tim untuk memberikan pelatihan empati kepada anak-anak di SD Antonius 2. Tim kemudian membuat proposal lalu datang ke SD Antonius 2, bercerita kepada Suster Kepala Sekolah dan menyampaikan keinginan untuk memberikan pelatihan empati kepada siswa SD tersebut. Suster Kepala Sekolah menyambut baik ide ini dan menyampaikan bahwa di sekolah juga banyak anak-anak yang mempunyai sikap tidak empatik. Setelah berdiskusi dengan Suster Kepala Sekolah maka ditetapkan murid kelas V yang akan diberi pelatihan. Dengan beberapa pertimbangan kelas VA akan diberi pelatihan terlebih dahulu, dan setelah selesai baru giliran kelas VB yang diberi pelatihan.

Tim mempunyai pemikiran bahwa setelah diberi pelatihan empati maka dalam diri anak akan berkembang kepedulian, kasih sayang dan kelembutan pada orang lain seperti yang dikatakan oleh Ariansyah, dkk. (2018). Diharapkan dalam jangka panjang empati yang semakin meningkat memungkinkan mereka dapat menerima emosi orang lain, bisa membedakan antara

emosi diri dan emosi orang lain, serta mampu menempatkan diri sesuai sudut pandang orang lain (Reiss, 2017).

Untuk mengukur efektivitas pelatihan digunakan Skala Empati yang disusun berdasarkan dimensi empati, yaitu dimensi kognisi, afeksi, dan perilaku seperti yang dikemukakan oleh Van Berkhout dan Malaoff (2015). Van Berkhout dan Malaoff menjelaskan bahwa dimensi kognisi tercermin dalam pemahaman atau pengertian, dimensi afeksi muncul dari adanya perasaan atau *feeling*, dan dimensi perilaku muncul dalam bentuk memberi komentar secara akurat tentang perasaan orang lain. Skala Empati terdiri dari sepuluh aitem dengan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”. Skala Empati diisi oleh anak sebelum sesi pelatihan dimulai (*pre-test*) dan setelah sesi pelatihan berakhir (*post-test*). Efektivitas pelatihan akan ditentukan berdasarkan perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* serta pengamatan terhadap perilaku anak.

II METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan berupa memberikan pelatihan empati. Pelatihan direncanakan dilakukan sebanyak enam sesi, dimana setiap sesi berlangsung selama 90 menit (dari jam 10.30 sampai 12.00). Pertimbangan menggunakan enam sesi pelatihan karena pelatihan sama yang sudah dilakukan oleh Zainudin dan Ediati

(2016) berhasil meningkatkan empati anak SD kelas V di Salatiga dengan hanya empat sesi pelatihan, sehingga enam sesi dirasa cukup. Pelatihan dilakukan di Ruang Komputer sekolah pada hari Sabtu sepulang sekolah. Berdasarkan diskusi dengan pihak sekolah pelatihan hanya dilakukan satu kali dalam seminggu karena padatnya kegiatan siswa kelas V, dan ketersediaan ruang untuk pelatihan.

Metode yang digunakan dalam pelatihan empati ini adalah mengajak anak berdiskusi untuk memahami pengertian empati dan macam-macam emosi, mengajak anak mengenal emosi orang lain melalui video-gambar-foto, mengajak anak mengenal dan mengekspresikan emosi diri melalui kegiatan menggambar dan berceritera, memberi tugas kepada anak untuk mengamati apa yang dirasakan oleh orang lain di rumah atau sekitar rumah dan membuat laporan tertulis dibantu orangtua. Setiap sesi pelatihan selalu ditutup dengan refleksi. Pelatihan ini meliputi topik pemahaman tentang empati, pentingnya empati, kaitan antara empati dengan emosi, dan empati dengan relasi sosial (Goleman, 1997, 2007), mengenal emosi diri (Black & Philips dalam Cotton, tt), mengenal emosi orang lain (Eisenberg & Fabes dalam Taufik, 2012) karena hal-hal tersebut dipandang dapat meningkatkan empati anak.

Adapun prosedur kerja yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat proposal dan mengajukan proposal kepada pihak sekolah
- b. Berdiskusi dengan guru dan Kepala Sekolah membahas teknis pelaksanaan (menentukan tanggal, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan ruang yang akan digunakan dst.)
- c. Menyusun modul pelatihan dan Skala Empati
- d. Memberikan surat kepada orangtua tentang akan adanya pelatihan, menanyakan apakah orangtua mengizinkan anaknya ikut pelatihan, memberikan *informed consent* bagi orangtua yang mengizinkan anaknya ikut

- e. Merekrut dan memberikan *briefing* kepada asisten mahasiswa
- f. Melaksanakan pelatihan
- g. Menyusun laporan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat direncanakan berlangsung sejak awal bulan Desember 2019 sampai bulan Mei 2020, tetapi karena adanya pandemi covid-19 maka pelatihan dihentikan pada pertengahan bulan Maret 2020. Akhirnya hanya kelas VA yang sempat diberi pelatihan, sedangkan pelatihan untuk kelas VB yang sedianya dilaksanakan pada kesempatan berikutnya dibatalkan. Pelatihan yang sedianya direncanakan sebanyak enam sesi pun hanya sempat dilaksanakan empat sesi saja karena sekolah ditutup. Rangkaian pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Tahapan	Waktu	Kegiatan di lapangan
1.	Mengurus perijinan	Des 2019 – Januari 2020	Mengirimkan proposal ke SD Antonius 2, berdiskusi dengan guru dan Kepala Sekolah untuk menyamakan persepsi, menentukan target pengabdian, membahas teknis pelaksanaan pelatihan.
2.	Memberikan lembar <i>informed consent</i> pada orangtua	26-27 Januari 2020	Mengirimkan surat penawaran kepada orangtua murid apakah akan mengikutsertakan anaknya dalam pelatihan empati, sekaligus memberikan <i>informed consent</i> untuk diisi orangtua.
3.	<i>Training for the trainer</i>	31 Januari 2020	<i>Briefing</i> kepada dua asisten mahasiswa psikologi yang akan menjadi <i>trainer</i>
4.	<i>Pre-test</i>	2 Februari 2020	<i>Building rapport</i> dengan subjek dan melaksanakan <i>pre-test</i>
2	Pelatihan empati	Februari-Maret 2020	Pelaksanaan pelatihan
3	<i>Post-test</i>	14 Maret 2020	Pelaksanaan <i>post-test</i>

III HASIL

Dari 33 murid kelas VA ada 20 orangtua yang mengizinkan anaknya mengikuti pelatihan empati, tetapi pada saat hari pertama bertemu untuk *pre-test* ternyata hanya ada 18 anak yang datang. Dengan berjalannya waktu pelatihan akhirnya hanya ada 16 anak yang mengikuti semua tahapan

pengabdian masyarakat (yang meliputi *pre-test*, empat sesi pelatihan, dan *post-test*), sedangkan dua anak lainnya tidak mengikuti seluruh sesi dengan lengkap. Secara keseluruhan usia anak berkisar dari 10 tahun 3 bulan – 11 tahun 11 bulan. Gambaran rinci demografi kelompok sasaran ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Demografi Kelompok Sasaran

Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin anak	Laki-laki	5	31,25
	Perempuan	11	68,75
Pendidikan ibu	SD	1	6,3
	SMP	1	6,3
	SLTA	2	12,5
	D3	3	18,8
	S1	7	43,8
	S2	-	-
	Missing	2	12,5
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	7	43,8
	Swasta	3	18,6
	Tenaga kesehatan	1	6,3
	Pendidik	2	12,5
	PNS	1	6,3
	Missing	2	12,5
Pendidikan ayah	SD	-	-
	SMP	-	-
	SLTA	2	12,5
	D3	3	18,8
	S1	8	50,0
	S2	1	6,3
	Missing	2	12,5
Pekerjaan ayah	Tidak bekerja	-	-
	Swasta	8	50,0
	Konsultan	1	6,3
	Wiraswasta	3	18,8
	Pendidik	1	6,3
	PNS	1	6,3
	Missing	2	12,5

Efektivitas pelatihan dilihat berdasarkan perbedaan antara rerata skor *pre-test* dengan rerata skor *post-test*. Hasil

analisis data dengan menggunakan uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata sebelum

pelatihan (4,000) dan setelah pelatihan (4,125) dengan $t=0,395$ ($p>0,05$). Dengan demikian, secara kuantitatif, tidak ada peningkatan kemampuan empati pada anak-anak setelah mengikuti pelatihan empati.

Secara kualitatif, dari interaksi dan pengamatan selama sesi-sesi pelatihan nampak sebagian anak menikmati proses dan tekun mengikuti pelatihan. Pada sesi pelatihan ketiga ada dua anak yang berinisiatif membantu merapikan ruangan setelah pelatihan berakhir. Ada satu anak memberitahu kami saat tidak dapat mengikuti sesi ke-empat. Ada pula satu anak yang pada sesi terakhir menyimpan susu kotak yang kami beri dan waktu kami tanya ia menjawab bahwa susu kotak itu akan diberikan kepada adiknya karena adiknya menyukai susu kotak yang demikian. Pada suatu kali perjumpaan salah satu orangtua mengucapkan terimakasih karena anaknya diberi pelatihan empati. Orangtua tersebut mengatakan bahwa anaknya bercerita tentang aktivitas yang dilakukan dalam pelatihan sehingga orangtua dapat menjelaskan dan memberi masukan lebih lanjut tentang empati.

IV PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji beda diketahui bahwa tidak ada peningkatan kemampuan empati pada anak-anak setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada

perbedaan yang signifikan antara rerata sebelum pelatihan (4,000) dan setelah pelatihan (4,125) dengan $t=0,395$ ($p>0,05$). Dengan demikian tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu meningkatkan kemampuan empati anak usia sekolah dasar, tidak tercapai. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kemungkinan pertama, pelatihan dilakukan hanya seminggu sekali sehingga efeknya tidak terasa karena “tertimbun” oleh hal-hal lain. Selain itu pelatihan hanya bisa dilakukan sebanyak empat sesi dari enam sesi yang direncanakan, sehingga hasilnya kurang maksimal. Zainudin dan Ediati (2016) berhasil melatih kemampuan empati anak kelas V SD melalui pendidikan lingkungan sebanyak empat sesi, tetapi keempat sesi tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu satu minggu. Dengan demikian memang jarak satu minggu antar sesi pelatihan dalam pengabdian masyarakat ini terlalu jauh, sehingga hasilnya tidak berdampak. Lebih lanjut, terkait dengan banyaknya sesi pelatihan, Sakofsky (2009) memberikan pelatihan empati kepada anak kelas VIII (usia 13-14 tahun) sebanyak delapan sesi sampai diketahui efeknya. Sementara itu Aslan dan Akyol (2019) melakukan pelatihan empati selama 30 minggu dengan 30 aktivitas dan berhasil meningkatkan kemampuan empati anak TK. Meskipun subjek yang digunakan

kedua penelitian tersebut berbeda dengan dengan subjek pengabdian kami ini, tetapi keduanya memberi gambaran bahwa pelatihan empati kepada anak-anak membutuhkan waktu yang lama dan sesi yang banyak.

Kemungkinan kedua, materi dan metode pelatihan yang sebagian besar bersifat kurang konkrit. Melihat gambar atau foto, menonton video, mendengarkan cerita dan melakukan refleksi kemungkinan masih terlalu abstrak untuk anak-anak seusia ini dalam memahami emosi orang lain. Rata-rata usia anak-anak yang mengikuti pelatihan ini adalah 11 tahun, dan menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (Santrock, 2002) usia 11 tahun merupakan usia batas antara tahap perkembangan operasional konkrit ke tahap perkembangan operasional formal. Dengan demikian pola pemikiran dan penalarannya sedang mengalami transisi dari pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat konkrit menuju hal-hal yang bersifat abstrak. Empati merupakan kemampuan yang sepenuhnya menuntut pemikiran abstrak karena harus bisa membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Berkaitan dengan hal ini mestinya pelatihan untuk anak, selain menggunakan materi yang bersifat abstrak (melihat dari foto/gambar, film, cerita), juga harus dibarengi dengan hal-hal yang bersifat konkrit seperti *role playing* (bermain peran sebagai orang lain) dan

exposure (mengalami perjumpaan langsung dengan orang lain dan menanyakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain lalu membandingkan dengan apa yang disimpulkan). Pelatihan empati dengan menggunakan *role playing* dan *exposure* ini disarankan oleh Cotton (tt). Zen dkk (2020) juga menggunakan metode *role playing* dalam melatih empati, bahkan ketika subjeknya adalah anak SMP.

Kemungkinan ketiga adalah pilihan jawaban pada Skala Empati hanya ada dua (“Ya” dan “Tidak”) sehingga tidak bisa mengakomodasi pilihan yang terletak di antara keduanya. Bisa jadi sebenarnya anak-anak mengalami peningkatan empati meskipun sedikit, tetapi karena tidak ada pilihan jawaban yang bisa menampung apa yang mereka rasakan maka mereka lalu memilih jawaban yang paling mendekati apa yang mereka rasakan. Pilihan jawaban yang terlalu sedikit menjadi tidak sensitif untuk mengukur perubahan yang dialami oleh subjek yang diukur.

Kemungkinan keempat, meskipun sebagian besar anak (terutama anak laki-laki) bisa mengikuti pelatihan dengan baik, tetapi sebagian anak perempuan (sekitar 3-4 anak) tidak fokus mengikuti pelatihan. Hal ini nampak dari perilakunya yang banyak mengobrol, *nyeletuk* yang tidak *nyambung*, sering melongok keluar jendela sambil berkali-kali memanggil teman laki-laki yang

ada di halaman sekolah, tidak tertarik dengan materi pelatihan karena maunya video dan foto yang ditayangkan adalah video dan foto *boyband* Korea tertentu. Untuk sesi berikutnya tim sudah mengganti foto-foto dengan foto *boyband* Korea yang diminta, tetapi untuk video sulit menemukan yang *content*-nya cocok untuk pelatihan empati sehingga tidak diganti.

Meksipun secara kuantitatif pelatihan ini tidak membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan empati pada kelompok sasaran, tetapi secara kualitatif ada indikasi peningkatan perilaku empatik yang ditunjukkan oleh beberapa anak setelah beberapa sesi pelatihan berlangsung. Hal ini nampak dari perilaku beberapa anak yang membantu tim, meminta izin saat akan keluar kelas atau saat tidak bisa mengikuti sesi, dan menyimpan susu kotak untuk adik. Perilaku ini mencerminkan adanya empati, yaitu memahami kesulitan orang lain, perasaan orang lain dan apa yang disukai orang lain.

V PENUTUP

Pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melatih kemampuan empati anak sekolah dasar ini sudah dilaksanakan, tetapi ternyata secara kuantitatif tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan empati anak-anak yang mengikuti pelatihan. Meskipun demikian secara kualitatif ada

indikasi perilaku empatik yang meningkat. Untuk selanjutnya, agar pelatihan empati menjadi efektif maka disarankan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pelatihan empati dengan jadwal yang lebih sering dan menambah sesi pelatihan.
- b. Menggunakan metode pelatihan empati yang menyajikan realita secara lebih konkrit, seperti *roleplaying* dan *exposure*.
- c. Memperbanyak pilihan jawaban pada Skala Empati.
- d. Menyesuaikan materi pelatihan dengan selera anak-anak yang menjadi kelompok sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniansyah, Nadhila, N., Permatasari, R.W., Milani, T dan Putri, Y.W.A. (2018). Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia 6-12 Tahun di RPTRA Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol 2(1). 432-439.
- Aslan, D dan Akyol, A.K. (2019). Impact of an Empathy Training Program on Children's Perspective-Taking Abilities. *Psychological Reports*. 0 (0) 1-16.
<https://doi.org/10.1177/0033294119868785>
- Cotton, K. (tt). Developing Empathy in Children and Youth. *School Improvement Research Series*. Research You Can Use
- Feldman, R.S. (2011). *Development Across the Life Span*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Gazda, G.M., Balzer, F.J., Childers, W.C., Nealy, A.U., Phelps, R.E dan Walters, R.P. (2005). *Human Relation Development: A Manual for Educators*. Boston: Pearson
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. Alih Bahasa oleh Hariono S. Imam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Reiss, H. (2017). The Science of Empathy. *Journal of Patient Experience*. Vol 4(2), 74-77. Doi: 10-1177/2374373517699267. Diakses dari journals.sagepub.com/home/jpx
- Sakofsky, M.J. (2009). The Impact of Empathy Skills Training on Middle School Children. *Counselor Education Master's Theses*. 94. Diakses dari http://digitalcommons.brockport.edu/dc_theses/94
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Edisi ke lima. Jakarta: Erlangga
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Van Berkhout, E.T dan Malouff, J.M. (2015). The Efficacy of Empathy Training: A Meta Analysis of Randomized Controlled Trial. *Journal of Counseling Psychology*. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000093>
- Zainudin, A dan Ediati, A. (2016). Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga). *Jurnal Empati*. April 2016, Vol. 5 (2), 367-372
- Zen, E.F., Muslihati, Hidayaturrahman, D., dan Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode *Role Play* untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 3, No. 1, 2020, hlm.40—47